

Interpretasi Semantik Al-Qur'an untuk Pemahaman Modern

Joni Saputra¹

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
Email: Jonisaputra2020@gmail.com

Syefriyeni²

²Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
Email: syefriyeni_uin@radenfatah.ac.id

Lukman Nul Hakim³

³Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
Email: lukmanulhakim@radenfatah.ac.id

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Semantic interpretation, Qur'an, modern understanding, tafsir

This study discusses the semantic interpretation of the Qur'an in the context of modern understanding. The semantic approach is used to reveal the meaning of words and concepts in the Qur'an in more depth, by considering linguistic, historical, and social aspects. This study aims to show how semantic understanding can bridge the sacred text with the development of science, culture, and contemporary challenges. The method used in this study is qualitative analysis with the maudhu'i (thematic) interpretation approach and historical semantics. The results of the study show that semantic interpretation allows for a more contextual meaning of the verses of the Qur'an, so that it is relevant to modern life. In addition, this approach can overcome the bias of textualist understanding and provide new insights into the study of interpretation. Thus, this study contributes to enriching a more dynamic and inclusive understanding of the Qur'an, as well as encouraging dialogue between Islamic traditions and contemporary intellectual developments.

How to Cite:

Joni Saputra, Syefriyeni, Lukman Nul Hakim. "Interpretasi Semantik Al-Qur'an untuk Pemahaman Modern." *At-Tafasir: Journal of Qur'anic Studies and Contextual Tafsir*, Vol. 2, No. 1 (2025): 113-127.

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang diwahyukan oleh Allah kepada para Rasul sebagai hidayah dan rahmat bagi orang-orang. Ini menawarkan kesejahteraan untuk kehidupan fisik dan mental, duniawi dan ukhrawi.¹ Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, memiliki peran sentral dalam membimbing kehidupan manusia. Namun, memahami pesan Al-Qur'an sering kali menghadapi tantangan yang muncul dari perbedaan konteks antara masa pewahyuan dan realitas kehidupan modern. Bahasa Al-Qur'an yang sarat dengan makna filosofis, simbolis, dan spiritual membutuhkan pendekatan yang komprehensif untuk menggali pesan universalnya. Dalam konteks ini, pendekatan semantik menjadi relevan karena mampu mengungkap makna mendalam dari kata-kata kunci Al-Qur'an, serta menghubungkannya dengan pandangan dunia dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini menawarkan cara untuk menjembatani kesenjangan antara teks dan konteks, sehingga memungkinkan interpretasi Al-Qur'an yang relevan dengan kebutuhan zaman.²

Di era modern, masyarakat menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, seperti isu keadilan sosial, hubungan antarmanusia, tanggung jawab ekologis, dan dinamika kehidupan global. Isu-isu ini menuntut interpretasi Al-Qur'an yang tidak hanya normatif tetapi juga kontekstual. Pendekatan tradisional dalam memahami Al-Qur'an sering kali dianggap kurang mampu memberikan jawaban terhadap isu-isu kontemporer ini. Oleh karena itu, diperlukan metode interpretasi yang lebih dinamis dan aplikatif, salah satunya adalah pendekatan semantik. Melalui pendekatan ini, kata-kata kunci Al-Qur'an dianalisis secara mendalam untuk mengungkap makna dasarnya, makna relasionalnya, dan bagaimana makna tersebut berhubungan dengan tantangan modern.

Pendekatan semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu menjadi salah satu metode yang paling menonjol dalam studi Al-Qur'an.³ Dengan fokus pada analisis kata-kata kunci, metode ini tidak hanya menyoroti makna literal tetapi juga hubungan semantik yang mencerminkan pandangan dunia Al-Qur'an. Misalnya, istilah seperti *adl* (keadilan), *rahmah* (kasih sayang), dan *amanah* (kepercayaan) memiliki relevansi yang sangat kuat dalam membangun tatanan sosial yang adil dan harmonis di era modern.

¹ Abdul Malik, "Ilmu Nafs Dan Pemahaman Tentang Manusia Dalam Perspektif Alqur'an," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 6.1 (2023), hlm. 73.

² Tri Tami Gunarti, "Konsep Kata المَاء Dalam Al-Quran Pendekatan Semantik Thosihiko Izutsu," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 6.1 (2023), hlm. 152.

³ Suwarno Suwarno, "Relevansi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu dalam Menafsirkan Al-Qur'an," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2.2 (2022), hlm. 177.

Pendekatan ini memberikan wawasan baru yang memungkinkan pembaca Al-Qur'an memahami pesan-pesan suci tersebut secara lebih relevan dengan realitas kekinian.

Namun, pemanfaatan pendekatan semantik dalam studi Al-Qur'an masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan pemahaman tentang metode ini di kalangan akademisi dan masyarakat umum. Banyak yang menganggap pendekatan semantik terlalu teoritis dan sulit diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, interpretasi semantik juga membutuhkan pemahaman mendalam tentang bahasa Arab klasik dan konteks sejarah pewahyuan Al-Qur'an. Hal ini menjadikan pendekatan ini memerlukan upaya yang signifikan dalam hal pendidikan dan penelitian, agar dapat diterima dan diaplikasikan secara luas.

Di sisi lain, pendekatan semantik memiliki potensi besar untuk mengatasi berbagai kesalahpahaman tentang Al-Qur'an. Misalnya, kata-kata tertentu dalam Al-Qur'an sering kali disalahpahami karena hanya dipahami dalam makna literalnya, tanpa mempertimbangkan konteks semantisnya. Izutsu berpendapat bahwa sejak awal, pendekatan semantik ini harus melibatkan studi dari berbagai bidang, seperti linguistik, sosiologi, antropologi, psikologi, filsafat, dan sebagainya.⁴ Dengan menggunakan pendekatan ini, kata-kata tersebut dapat dianalisis secara lebih mendalam untuk mengungkap dimensi makna yang lebih luas dan relevan. Hal ini penting untuk mencegah kesalahan interpretasi yang dapat menimbulkan pandangan yang sempit atau bahkan ekstrem terhadap ajaran Islam.

Pendekatan semantik juga menawarkan cara untuk memperkuat dialog antarperadaban dan lintas agama. Dalam dunia yang semakin terhubung, pemahaman yang mendalam dan inklusif terhadap teks-teks suci sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis antara komunitas yang berbeda. Dengan mengungkap nilai-nilai universal dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik, diharapkan dapat tercipta pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya keadilan, kasih sayang, dan kerja sama dalam kehidupan bersama. Hal ini juga dapat memperkuat peran Islam sebagai rahmatan lil alamin, atau rahmat bagi seluruh alam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi pendekatan semantik Al-Qur'an dalam menghadirkan pemahaman yang relevan untuk kebutuhan masyarakat modern. Fokus penelitian ini adalah pada analisis kata-kata kunci yang memiliki relevansi sosial,

⁴ Yayan Rahtikawati, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik & Hermeneutik" (CV. Pustaka Setia, 2013).

moral, dan etis, serta bagaimana kata-kata tersebut dapat dihubungkan dengan isu-isu kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif, memberikan kontribusi bagi pengembangan studi Al-Qur'an sekaligus menjawab kebutuhan praktis umat Islam di era modern.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan baru tentang pentingnya pendekatan semantik dalam studi keislaman. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang teks suci tetapi juga menginspirasi metode interpretasi yang lebih kreatif dan kontekstual. Dengan mengintegrasikan pendekatan semantik ke dalam studi Al-Qur'an, diharapkan tercipta pemaknaan yang lebih inklusif dan relevan, yang dapat menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga esensi ajaran Islam. Dengan latar belakang ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu tafsir dan studi keislaman. Pendekatan semantik, jika diterapkan secara konsisten dan mendalam, dapat menjadi alat yang efektif untuk mengungkap nilai-nilai universal Al-Qur'an sekaligus menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas. Penelitian ini juga menjadi langkah awal untuk mempromosikan pendekatan semantik sebagai salah satu metode utama dalam studi Al-Qur'an, yang tidak hanya relevan untuk kebutuhan akademik tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu dalam Analisis Kata Kunci Al-Qur'an

Pendekatan semantik Toshihiko Izutsu merupakan metode yang dirancang untuk menggali makna mendalam dari kata-kata kunci dalam Al-Qur'an. Izutsu memandang Al-Qur'an sebagai sebuah sistem linguistik yang memiliki struktur semantik tersendiri. Kata-kata kunci dalam Al-Qur'an tidak hanya mengandung makna literal, tetapi juga memuat dimensi relasional yang mencerminkan pandangan dunia atau *weltanschauung* yang terkandung di dalam teks tersebut. Pendekatan ini penting untuk memahami bagaimana kata-kata tersebut berfungsi sebagai elemen utama dalam membangun pesan Al-Qur'an yang bersifat universal dan transformative.

Metode ini melibatkan analisis diakronis dan sinkronis terhadap kata-kata kunci. Analisis diakronis mempelajari bagaimana makna kata berubah dari masa pra-Islam hingga turunnya Al-Qur'an, sedangkan analisis sinkronis mengeksplorasi hubungan

makna kata tersebut dalam konteks internal Al-Qur'an itu sendiri. Misalnya, kata *adl* (keadilan) tidak hanya dipahami sebagai sifat universal, tetapi juga sebagai prinsip yang terintegrasi dalam sistem nilai yang disampaikan Al-Qur'an. Dengan cara ini, pendekatan semantik Izutsu membantu memahami dinamika makna kata-kata kunci dalam berbagai konteks sejarah dan sosial, jadi, interpretasi seperti ini lebih masuk akal karena konteksnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat.⁵

Pendekatan semantik Izutsu juga menekankan pentingnya memahami makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*). Makna dasar adalah makna inheren yang dimiliki kata dalam berbagai konteks, sedangkan makna relasional adalah makna yang diperoleh kata tersebut melalui hubungan dengan kata lain dalam suatu teks.⁶ Sebagai contoh, kata *iman* (keimanan) memiliki makna dasar sebagai keyakinan kepada Allah, tetapi makna relasionalnya mencakup aspek hubungan dengan amal saleh, ketaatan, dan keadilan, sebagaimana tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an.

Salah satu keunggulan pendekatan ini adalah kemampuannya untuk menggali pandangan dunia (*weltanschauung*) yang terkandung dalam Al-Qur'an. Izutsu berpendapat bahwa kata-kata kunci dalam Al-Qur'an tidak hanya mencerminkan makna individual, tetapi juga membangun kerangka nilai dan pandangan hidup yang mendasari pesan-pesan ilahi. Sebagai contoh, konsep *rahmah* (kasih sayang) dalam Al-Qur'an tidak hanya merujuk pada sifat Allah, tetapi juga mencerminkan hubungan ideal antara manusia dan lingkungan sosialnya. Berdasarkan pemahaman tersebut *rahmah* berfungsi mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.⁷ Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk memahami Al-Qur'an sebagai sebuah sistem nilai yang utuh dan koheren.

Dalam penerapannya, pendekatan semantik Izutsu banyak digunakan untuk menganalisis kata-kata kunci yang memiliki relevansi sosial dan moral. Misalnya, kata *jihad* sering disalahpahami sebagai perang fisik semata, padahal analisis semantik menunjukkan bahwa kata tersebut juga memiliki dimensi spiritual dan intelektual. Dengan memahami makna dasar dan relasionalnya, pembaca dapat melihat bagaimana

⁵ Fauzan Azima, "Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 1.1 (2017), 45–73.

⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan manusia: pendekatan semantik terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997).

⁷ Nizar Nizar, "Hubungan etika dan agama dalam kehidupan sosial," *Jurnal Arajang*, 1.1 (2018), 27–35.

Al-Qur'an memposisikan jihad sebagai usaha maksimal dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pengembangan ilmu dan kebajikan. Pendekatan ini juga membantu menjawab tantangan modern dalam memahami Al-Qur'an. Kata-kata kunci seperti *adl*, *amanah*, dan *jihad* sering kali digunakan dalam diskusi kontemporer untuk membangun argumentasi tentang keadilan sosial, hak asasi manusia, dan tanggung jawab ekologis. Dengan pendekatan semantik, pemaknaan kata-kata ini dapat diadaptasi tanpa kehilangan esensinya, sehingga Al-Qur'an tetap relevan sebagai panduan moral dan etis di era modern.

Namun, penerapan pendekatan ini membutuhkan pemahaman mendalam tentang bahasa Arab klasik dan konteks sejarah pewahyuan. Sebagian besar makna kata-kata kunci Al-Qur'an hanya dapat dipahami melalui kajian mendalam terhadap akar kata, derivasi, dan penggunaannya dalam teks-teks pra-Islam. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak hanya membutuhkan keahlian linguistik, tetapi juga wawasan tentang konteks sosiokultural yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan semantik Izutsu juga menghadapi kritik, terutama dari mereka yang merasa bahwa metode ini terlalu teoritis dan sulit diterapkan. Beberapa pihak menganggap bahwa analisis semantik tidak cukup untuk menjelaskan kompleksitas pesan Al-Qur'an, terutama ketika berhadapan dengan persoalan hukum atau teologi. Meski demikian, pendekatan ini tetap memiliki nilai yang signifikan dalam membantu memahami dimensi etis dan filosofis dari kata-kata kunci Al-Qur'an.

Penerapan pendekatan semantik Izutsu juga relevan untuk membangun dialog lintas agama dan budaya. Dengan mengungkap nilai-nilai universal yang terkandung dalam Al-Qur'an, pendekatan ini dapat membantu menciptakan pemahaman yang lebih inklusif dan harmonis antara komunitas yang berbeda. Konsep-konsep seperti keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab dapat menjadi dasar untuk memperkuat hubungan antarperadaban, sekaligus menegaskan pesan universal Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Secara keseluruhan, pendekatan semantik Toshihiko Izutsu menawarkan cara yang inovatif untuk memahami Al-Qur'an sebagai teks yang dinamis dan relevan. Dengan menggali makna mendalam dari kata-kata kunci, pendekatan ini tidak hanya memperkaya studi Al-Qur'an tetapi juga memberikan wawasan yang aplikatif untuk menghadapi tantangan modern. Dalam dunia yang terus berubah, metode ini menjadi jembatan yang penting antara pemahaman tradisional dan kebutuhan masyarakat kontemporer, sekaligus

menjaga esensi pesan ilahi yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Relevansi Kata-Kata Kunci Al-Qur'an dengan Isu-isu Kontemporer

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, tidak hanya mengandung petunjuk hidup yang bersifat spiritual, tetapi juga memiliki relevansi terhadap berbagai isu kontemporer.⁸ Dalam konteks ini, kata-kata kunci dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai titik tolak untuk memahami persoalan-persoalan modern, dari etika sosial hingga tantangan global. Sejak abad ke-7, Al-Qur'an sudah mengandung prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan zaman. Oleh karena itu, penggalian makna kata-kata kunci dalam Al-Qur'an menjadi penting untuk melihat keterkaitannya dengan isu-isu kontemporer yang berkembang di masyarakat, seperti lingkungan hidup, teknologi, dan keadilan sosial.

Salah satu kata kunci yang sangat relevan adalah "*rahmah*". Dalam banyak ayat, Allah menggambarkan sifat-Nya yang penuh kasih sayang, baik terhadap umat manusia maupun ciptaan-Nya yang lain. Di tengah zaman modern yang penuh dengan konflik, ketidakadilan, dan eksploitasi, konsep rahmah dapat menjadi landasan bagi umat manusia untuk menciptakan kedamaian dan kerukunan. Dalam isu-isu sosial kontemporer, seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, dan toleransi antaragama, nilai kasih sayang yang diajarkan dalam Al-Qur'an dapat memberikan perspektif yang mencerahkan dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada.⁹

Selain itu, kata "*adl*" (keadilan) juga memiliki makna yang sangat penting dalam konteks sosial dan politik modern. Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa keadilan adalah prinsip dasar yang harus diterapkan dalam semua aspek kehidupan. Dalam banyak ayat, Allah memerintahkan untuk menegakkan keadilan, tidak hanya dalam hubungan antara individu dengan individu, tetapi juga dalam pemerintahan dan pengelolaan sumber daya alam. Dalam menghadapi masalah ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi di banyak negara saat ini, ajaran Al-Qur'an tentang keadilan dapat menjadi landasan moral untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

Kata kunci lainnya yang relevan adalah "*fitrah*" (sifat dasar manusia). Konsep fitrah dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa setiap manusia dilahirkan dengan potensi

⁸ M Elfan Kaukab, "Al-Qur'an dalam Pemahaman Muslim Kontemporer," *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum*, 7.1 (2021), 33–42.

⁹ Andi Nirwana, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Toleransi," *Jurnal Tafseer*, 1.1 (2013).

untuk mengenal Tuhan dan memiliki kemampuan moral yang baik.¹⁰ Dalam konteks kontemporer, pemahaman tentang fitrah ini bisa menjadi dasar dalam membangun pendidikan karakter, etika, dan tanggung jawab sosial. Di tengah kemajuan teknologi yang pesat, di mana individu sering terjatuh dalam kecanggihan teknologi yang berpotensi merusak akhlak, konsep fitrah dapat mengingatkan umat untuk kembali kepada nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran agama dan menjaga keseimbangan antara teknologi dan etika.

Selanjutnya, kata "*tawakkul*" (berserah diri kepada Allah) memiliki relevansi yang besar dalam menghadapi ketidakpastian hidup yang semakin kompleks.¹¹ Dalam dunia yang semakin penuh dengan tekanan dan kecemasan, terutama dalam dunia kerja, ekonomi, dan hubungan antar pribadi, konsep tawakkul mengajarkan umat Islam untuk berserah diri kepada Allah setelah berusaha maksimal. Ini memberikan ketenangan batin dan mengurangi stres akibat ketidakpastian hidup. Relevansi tawakkul dalam konteks modern adalah penerapannya dalam menghadapi tantangan ekonomi, sosial, dan pribadi dengan tetap berpegang pada keyakinan bahwa Allah-lah yang menentukan hasil akhir.¹²

Kata "*ilm*" (pengetahuan) juga merupakan kata kunci yang sangat relevan dengan isu-isu kontemporer.¹³ Al-Qur'an sangat mendorong umat Islam untuk mencari ilmu dan memahami alam semesta sebagai bagian dari tanda-tanda kekuasaan Tuhan. Di zaman yang serba cepat ini, di mana informasi dan pengetahuan dapat diakses dengan mudah, Al-Qur'an mengingatkan umat untuk memanfaatkan pengetahuan dengan bijak dan tidak terjebak pada informasi yang tidak bermanfaat. Relevansi kata *ilm* ini terlihat dalam peran pendidikan dan penelitian ilmiah yang dapat menjawab tantangan global, seperti perubahan iklim, kemiskinan, dan ketidaksetaraan, yang memerlukan pemahaman ilmiah yang mendalam.

Isu-isu ekologis dan keberlanjutan juga sangat berkaitan dengan kata "*ar-ridha*" (keridhaan). Al-Qur'an mengajarkan pentingnya menjaga alam sebagai amanah dari Allah, yang merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab manusia.¹⁴ Dalam

¹⁰ Suriadi Samsuri, "Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 18.1 (2020), 85–100.

¹¹ Abdul Rozaq, "Konsep Tawakkal Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Dengan Kesehatan Mental," *Skripsi Sarjana. Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo. Semarang*, 2008.

¹² Muzakir Muzakir, "Relevansi Ajaran Tasawuf Pada Masa Modern," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 35.1 (2011).

¹³ Amir Sahidin, "Al-I'jaz al-'Ilmi Al-Qur'an dan Pengembangan Sains," *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 4.1 (2022), 279–85.

¹⁴ Anton Anton, "Implementasi Ayat Alquran dalam Melestarikan Alam dan Menjaga Kehidupan,"

menghadapi krisis lingkungan yang melanda dunia saat ini, seperti perubahan iklim, polusi, dan kerusakan ekosistem, ajaran Al-Qur'an mengenai perlindungan alam dapat menjadi pedoman untuk menjaga keberlanjutan bumi. Kata-kata seperti *ar-ridha* dapat mendorong umat untuk memahami bahwa menjaga alam adalah bagian dari kewajiban agama yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Kata "*sadaqah*" (sedekah) juga dapat diaplikasikan dalam konteks sosial ekonomi masa kini. Al-Qur'an menyebutkan bahwa sedekah bukan hanya tentang memberikan harta, tetapi juga meliputi berbagai bentuk kebaikan kepada sesama.¹⁵ Dalam konteks kemiskinan, ketimpangan ekonomi, dan ketidaksetaraan sosial yang melanda banyak negara, konsep *sadaqah* dapat mendorong umat untuk berbagi dengan mereka yang membutuhkan, menciptakan solidaritas sosial, dan mengurangi jurang pemisah antara kaya dan miskin. *Sadaqah* bukan hanya sekedar kewajiban agama, tetapi juga bentuk investasi sosial yang akan mendatangkan manfaat baik di dunia maupun di akhirat. Di samping itu, kata "*ikhlas*" (ketulusan) menjadi penting dalam menghadapi fenomena sosial yang semakin terpolarisasi. Dalam era media sosial dan komunikasi digital, kadang-kadang niat seseorang untuk berbuat baik bisa tercampur dengan motivasi yang tidak murni. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya beramal dengan ikhlas, tanpa mengharapkan pujian atau keuntungan pribadi. Dalam konteks kontemporer, ikhlas mengajarkan umat untuk berbuat baik tanpa pamrih dan menjaga integritas dalam menghadapi godaan popularitas dan materi yang sering kali menyelimuti dunia digital saat ini.

Akhirnya, kata "*tawbah*" (pertobatan) memiliki relevansi yang sangat besar dalam konteks masyarakat yang penuh dengan tantangan moral. Di zaman modern ini, di mana banyak individu terjatuh dalam dosa, ketergantungan, dan perbuatan negatif lainnya, konsep *tawbah* dalam Al-Qur'an memberi harapan bagi setiap orang untuk kembali kepada jalan yang benar. Dalam situasi dunia yang semakin kompleks ini, *tawbah* mengajarkan umat untuk tidak pernah kehilangan harapan dan untuk selalu kembali kepada Allah, memohon ampunan-Nya, dan berusaha untuk memperbaiki diri.¹⁶ Secara keseluruhan, kata-kata kunci dalam Al-Qur'an seperti *rahmah*, *adil*, *fitrah*, *tawakkul*, *ilm*, *ar-ridha*, *sadaqah*, *ikhlas*, dan *tawbah* tidak hanya relevan pada masa lampau, tetapi juga

Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara, 1.1 (2024), 649–53.

¹⁵ Arta Amaliah Nur Afifah, "Penafsiran Ayat Dan Hadits Sedekah Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ekonomi Syariah*, Volume. 2.1 (2022), Hal. 1-15.

¹⁶ Moh. Sadik, "Tobat Dalam Perspektif Alquran," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 7.2 (2010) <<https://doi.org/10.24239/jsi.v7i2.104.209-222>>.

memiliki aplikasi yang luas dalam konteks isu-isu kontemporer. Menggali makna dari kata-kata ini dapat memberikan kita wawasan baru dalam menyelesaikan berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat saat ini, baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik, maupun lingkungan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang kata-kata kunci dalam Al-Qur'an sangat penting untuk menjawab kebutuhan zaman dan membangun dunia yang lebih baik.

Interpretasi Kontekstual Al-Qur'an: Membangun Pemahaman Universal untuk Kehidupan Modern

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki kedalaman makna yang tak terhingga, yang bisa diinterpretasikan dalam berbagai konteks. Salah satu pendekatan dalam memahami Al-Qur'an adalah melalui interpretasi kontekstual, yaitu dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan zaman yang melingkupi teks tersebut.¹⁷ Interpretasi kontekstual bertujuan untuk menemukan relevansi ayat-ayat Al-Qur'an dengan tantangan kehidupan modern, yang terus berkembang seiring waktu. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap teks-teks Al-Qur'an tidak hanya dilihat dari perspektif historis, tetapi juga bagaimana nilai-nilai dalam Al-Qur'an dapat diterapkan secara praktis dalam menghadapi persoalan masa kini.

Interpretasi kontekstual menekankan pentingnya memahami latar belakang sejarah dan budaya pada saat wahyu diturunkan.¹⁸ Ini penting agar tafsir yang dihasilkan tidak terjebak dalam makna tekstual yang sempit, tetapi mampu melihat relevansi ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks kehidupan sehari-hari. Misalnya, meskipun ayat-ayat tentang peperangan diturunkan pada masa tertentu, nilai-nilai di dalamnya tentang keadilan, perdamaian, dan pembelaan terhadap yang tertindas tetap berlaku dalam menghadapi konflik-konflik modern. Dengan demikian, interpretasi kontekstual membuka ruang bagi pemahaman yang lebih fleksibel dan dinamis terhadap Al-Qur'an, yang tidak terikat oleh batasan waktu dan tempat.

Salah satu aspek penting dari interpretasi kontekstual adalah pemahaman terhadap konsep universal dalam Al-Qur'an. Misalnya, ajaran tentang keadilan (al-'adl),

¹⁷ Umar Zakka, "Interpretasi Kontekstual Al- Qur ' an Persepektif Abdullah Saeed," *AL-THIQAHA: Jurnal Ilmu Keislaman*, 1.1 (2018), 1–23 <<http://ejurnal.stiuda.ac.id/index.php/althiqah/article/view/1>>.

¹⁸ Muhammad Halif Asyroful Bahana, "Relevansi Tafsir Kontekstual dalam Menjawab Masalah Sosial-Kemasyarakatan di Abad 21," *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 1.4 (2024), 135–42.

kasih sayang (rahmah), dan kesetaraan (musawah) merupakan nilai-nilai yang sangat relevan dalam kehidupan sosial modern. Ketika kita memahami bahwa konsep-konsep ini tidak hanya terbatas pada konteks tertentu, tetapi berlaku untuk semua zaman dan tempat, maka kita dapat mengaplikasikannya untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi saat ini. Interpretasi ini memberikan ruang bagi pembaruan pemahaman dan aplikasinya yang lebih luas dan inklusif.

Selain itu, interpretasi kontekstual juga membuka peluang untuk membahas isu-isu kontemporer, seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan perlindungan lingkungan, dalam perspektif Al-Qur'an.¹⁹ Meskipun pada zaman Nabi Muhammad SAW, isu-isu ini mungkin belum menjadi perhatian utama, tetapi nilai-nilai dasar dalam Al-Qur'an dapat diinterpretasikan untuk mendukung gerakan-gerakan tersebut. Misalnya, prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan yang ada dalam Al-Qur'an sangat relevan untuk mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dalam kehidupan modern. Dengan demikian, Al-Qur'an dapat menjadi sumber inspirasi untuk mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan setara.

Penting untuk dicatat bahwa interpretasi kontekstual juga melibatkan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat saat ini. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya mencari ilmu (iqra), yang berarti bahwa umat Islam didorong untuk terus belajar dan memahami dunia di sekitar mereka. Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan yang berkembang dalam bidang sains, teknologi, dan kedokteran dapat dipadukan dengan nilai-nilai Al-Qur'an untuk memberikan solusi yang lebih tepat dan relevan terhadap tantangan kehidupan modern. Hal ini menunjukkan bahwa interpretasi kontekstual tidak hanya menyentuh aspek sosial dan moral, tetapi juga aspek ilmiah yang berkaitan dengan kemajuan zaman.

Dengan adanya interpretasi kontekstual, kita juga dapat melihat bagaimana Al-Qur'an mengajarkan umatnya untuk bersikap terbuka dan inklusif terhadap perbedaan. Di dunia yang semakin global ini, perbedaan agama, budaya, dan etnis semakin nyata, dan tantangan utama adalah bagaimana menciptakan harmoni di tengah perbedaan tersebut. Al-Qur'an menekankan pentingnya toleransi, penghormatan terhadap sesama, dan kerja sama antara umat manusia. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam menghadapi globalisasi dan keragaman budaya yang semakin berkembang saat ini, di mana

¹⁹ Muhammad Ishom, "Hak Asasi Manusia (Ham) Dalam Perspektif Maqashid Al-Syari'Ah," *Al Qisthas: Jurnal Hukum dan Politik Ketatanegaraan*, 7.2 (2016), 117–36.

pemahaman dan aplikasi yang tepat dari ajaran Al-Qur'an dapat berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih damai dan penuh pengertian.

Selain itu, pendekatan kontekstual dalam interpretasi Al-Qur'an juga mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara manusia dan alam. Al-Qur'an memandang alam sebagai ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan.²⁰ Dalam kehidupan modern, kita dihadapkan pada berbagai isu lingkungan, seperti perubahan iklim, polusi, dan kerusakan ekosistem, yang memerlukan tindakan kolektif. Interpretasi kontekstual terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan alam dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kesadaran ekologis dalam masyarakat, yang tidak hanya menguntungkan umat Islam, tetapi juga umat manusia secara keseluruhan.

Di sisi lain, interpretasi kontekstual juga menuntut adanya keterbukaan terhadap tafsir yang bersifat dinamis. Dengan adanya perkembangan zaman dan perubahan sosial, tafsir yang dilakukan oleh ulama pada masa lalu mungkin perlu disesuaikan dengan kondisi dan tantangan zaman sekarang.²¹ Hal ini bukan berarti mengubah substansi ajaran Al-Qur'an, tetapi lebih kepada penyesuaian cara pandang dan aplikasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini, para ulama dan intelektual Muslim berperan penting dalam menggali makna yang relevan untuk umat di era modern ini, agar Al-Qur'an tetap menjadi petunjuk hidup yang hidup dan dinamis.

Implementasi dari interpretasi kontekstual ini juga sangat bergantung pada kemampuan masyarakat Muslim untuk mengintegrasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat yang serba materialistik dan sekuler, nilai-nilai spiritual dalam Al-Qur'an sering kali terabaikan.²² Oleh karena itu, penting untuk membangun kesadaran kolektif bahwa Al-Qur'an bukan hanya sebuah kitab suci yang harus dipahami dalam konteks ritual semata, tetapi juga sebagai panduan dalam setiap aspek kehidupan, dari ekonomi hingga sosial. Dengan pendekatan kontekstual, Al-Qur'an dapat membimbing umat untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut dengan cara yang relevan dan efektif.

Akhirnya, interpretasi kontekstual Al-Qur'an dapat membawa umat Islam pada pemahaman yang lebih universal, yang tidak hanya relevan untuk komunitas Muslim,

²⁰ Abdullah Muhammad, "Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Al Quran," *PILAR*, 13.1 (2022).

²¹ Bahana.

²² Masduki Masduki, "Humanisme Sekuler versus Humanisme Religius: Kajian tentang Landasan Filosofis dan Implikasinya bagi Masyarakat Modern," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 3.1 (2011), 98–118.

tetapi juga bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal, seperti kasih sayang, keadilan, dan persaudaraan. Dengan menerapkan interpretasi yang kontekstual, kita dapat melihat bahwa ajaran Al-Qur'an tidak hanya berlaku untuk konteks tertentu, tetapi memiliki pesan yang dapat diaplikasikan dalam semua lapisan masyarakat, terlepas dari agama, ras, atau budaya. Dengan demikian, interpretasi kontekstual Al-Qur'an berpotensi menjadi jembatan untuk membangun pemahaman yang lebih inklusif dan damai di dunia ini.

Secara keseluruhan, interpretasi kontekstual Al-Qur'an merupakan upaya untuk membangun pemahaman yang relevan dan aplikatif terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, dengan memperhatikan kondisi zaman dan tantangan hidup modern. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks-teks Al-Qur'an, tetapi juga memberikan ruang bagi umat Islam untuk menemukan solusi terhadap berbagai isu kontemporer yang dihadapi masyarakat global. Sebagai kitab yang abadi, Al-Qur'an dapat memberikan petunjuk hidup yang tidak hanya relevan di masa lalu, tetapi juga sangat berharga untuk kehidupan masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa interpretasi semantik Al-Qur'an merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam menjembatani pemahaman tradisional dengan kebutuhan masyarakat modern. Melalui analisis kata-kata kunci dalam Al-Qur'an menggunakan metode Toshihiko Izutsu, ditemukan bahwa makna ayat-ayat suci tidak hanya dapat dijelaskan dalam konteks masa lalu tetapi juga memiliki relevansi yang kuat dengan isu-isu kontemporer, seperti keadilan sosial, hubungan antarmanusia, dan tanggung jawab ekologi. Pendekatan semantik ini memungkinkan pengungkapan makna dasar, relasional, dan pandangan dunia (*weltanschauung*) yang terkandung dalam teks Al-Qur'an, sehingga memberikan wawasan baru tentang nilai-nilai keislaman yang bersifat dinamis dan kontekstual. Dengan demikian, interpretasi semantik tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap teks suci tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan pemaknaan yang lebih aplikatif bagi masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton, Anton, "Implementasi Ayat Alquran dalam Melestarikan Alam dan Menjaga Kehidupan," *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1.1 (2024)
- Arta Amaliah Nur Afifah, "Penafsiran Ayat Dan Hadits Sedekah Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ekonomi Syariah*, Volume. 2.1 (2022)
- Azima, Fauzan, "Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 1.1 (2017)
- Bahana, Muhammad Halif Asyroful, "Relevansi Tafsir Kontekstual dalam Menjawab Masalah Sosial-Kemasyarakatan di Abad 21," *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 1.4 (2024)
- Gunarti, Tri Tami, "Konsep Kata الماء Dalam Al-Quran Pendekatan Semantik Thosihiko Izutsu," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 6.1 (2023)
- Ishom, Muhammad, "Hak Asasi Manusia (Ham) Dalam Perspektif Maqashid Al-Syari'Ah," *Al Qisthas: Jurnal Hukum dan Politik Ketatanegaraan*, 7.2 (2016)
- Izutsu, Toshihiko, *Relasi Tuhan dan manusia: pendekatan semantik terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997)
- Kaukab, M Elfan, "Al-Qur'an dalam Pemahaman Muslim Kontemporer," *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum*, 7.1 (2021)
- Malik, Abdul, "Ilmu Nafs Dan Pemahaman Tentang Manusia Dalam Perspektif Alqur'an," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 6.1 (2023)
- Masduki, Masduki, "Humanisme Sekuler versus Humanisme Religius: Kajian tentang Landasan Filosofis dan Implikasinya bagi Masyarakat Modern," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 3.1 (2011)
- Muhammad, Abdullah, "Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Al Quran," *PILAR*, 13.1 (2022)
- Muzakkir, Muzakkir, "Relevansi Ajaran Tasawuf Pada Masa Modern," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 35.1 (2011)
- Nirwana, Andi, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Toleransi," *Jurnal Tafsire*, 1.1 (2013)
- Nizar, Nizar, "Hubungan etika dan agama dalam kehidupan sosial," *Jurnal Arajang*, 1.1 (2018)
- Rahtikawati, Yayan, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik & Hermeneutik" (CV. Pustaka Setia, 2013)
- Rozaq, Abdul, "Konsep Tawakkal Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Dengan Kesehatan Mental," *Skripsi Sarjana. Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo. Semarang*, 2008
- Sadik, Moh., "Tobat Dalam Perspektif Alquran," *HUNAEA: Jurnal Studia Islamika*, 7.2 (2010) <<https://doi.org/10.24239/jsi.v7i2.104.209-222>>
- Sahidin, Amir, "Al-I'jaz al-'Ilmi Al-Qur'an dan Pengembangan Sains," *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 4.1 (2022)
- Samsuri, Suriadi, "Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 18.1 (2020)
- Suwarno, Suwarno, "Relevansi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu dalam Menafsirkan Al-Qur'an," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2.2 (2022)

Zakka, Umar, “Interpretasi Kontekstual Al- Qur ’ an Persepektif Abdullah Saeed,” *AL-THIQAH: Jurnal Ilmu Keislaman*, 1.1 (2018)
<<http://ejurnal.stiuda.ac.id/index.php/althiqah/article/view/1>>